

**PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA GURU SEKOLAH LUAR
BIASA DI SLB NEGERI SURAKARTA DENGAN GURU REGULER
DI SMP NEGERI 1 SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Kedokteran**



Diajukan oleh :

AYU MUSTIKARINI

J 500 120 065

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA GURU SEKOLAH LUAR BIASA
DI SLB NEGERI SURAKARTA DENGAN GURU REGULER DI SMP
NEGERI 1 SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

AYU MUSTIKARINI

J 500 120 065

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



dr. Budi-Hernawan

NIP/NIK : 100.1550

NASKAH PUBLIKASI
PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA GURU SEKOLAH LUAR BIASA
DI SLB NEGERI SURAKARTA DENGAN GURU REGULER DI SMP
NEGERI 1 SURAKARTA

Yang Diajukan Oleh :

Ayu Mustikarini

J 50012 0065

Telah disetujui dan dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi Fakultas
Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pada hari Sabtu, tanggal 26 Maret 2016

Penguji

Nama : dr. Yusuf Alam Romadhon, M.Kes

Nip/Nik : 100.1003

Pembimbing Utama

Nama : dr. Wahyu Nur Ambarwati, Sp.KJ

Nip/Nik : 197403142010012004

Pembimbing Pendamping

Nama : dr. Budi Hernawan

Nip/Nik : 100.1550



Dekan

Dr. dr. EM Sutrisna, M.Kes

NIP/NIK : 919

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ayu Mustikarini

NIM : J500120065

Judul : Perbedaan Tingkat Stres Antara Guru Sekolah Luar Biasa Di SLB Negeri Surakarta Dengan Guru Reguler Di SMP Negeri 1 Surakarta

Menyatakan bahwa tulisan tugas akhir ini merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dinyatakan dalam teks. Segala bentuk kutipan telah mengikuti kaidah dan etika yang berlaku.

Apabila tugas akhir ini terbukti merupakan jiplakan dan atau hasil penelitian karya ilmiah yang lain, maka saya siap menerima sanksi baik secara hokum ataupun akademis.

Surakarta, 26 Maret 2016

Yang Menyatakan,



Ayu Mustikarini

PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA GURU SEKOLAH LUAR BIASA DI SLB NEGERI SURAKARTA DENGAN GURU REGULER DI SMP NEGERI 1 SURAKARTA

Ayu Mustikarini, J500120065, 2016, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah yang muncul pada guru reguler tentunya berbeda dengan masalah pada guru pendidikan khusus atau SLB. Guru SLB memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru reguler. Hal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak perhatian dan pelatihan dibandingkan anak normal sehingga untuk menanganinya dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental yang luar biasa.

Tujuan: Mengetahui adanya perbedaan stres antara guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di SLB Negeri Surakarta dengan guru sekolah reguler di SMP Negeri 1 Surakarta.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*. Subyek penelitian adalah guru SLB dan guru sekolah reguler yang lolos tes L-MMPI dan telah bekerja minimal satu tahun di sekolah yang diambil dengan cara *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebesar 34 guru yang terdiri dari 17 guru SLB dan 17 guru sekolah reguler. Analisis data menggunakan uji t tidak berpasangan.

Hasil Penelitian: Berdasarkan uji *Independent Sample T-Test* diketahui rata-rata tingkat stres guru SLB Negeri Surakarta sebesar 0,8680 sedangkan tingkat stres guru SMP Negeri 1 Surakarta sebesar 0,5452, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga diartikan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat stres guru SLB dengan tingkat stres guru reguler. Tingkat stress guru SLB lebih tinggi dibandingkan tingkat stress guru sekolah reguler.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat stres guru SLB Negeri Surakarta dengan tingkat stres guru SMP Negeri 1 Surakarta.

Kata kunci: tingkat stress, guru SLB, guru sekolah reguler

THE DIFFERENCE STRESS LEVEL BETWEEN EXTRAORDINARY SCHOOL TEACHER IN STATE OWNED EXTRAORDINARY SCHOOL OF SURAKARTA WITH THE REGULARRY TEACHER IN 1 STATE-OWNED JUNIOR HIGH SCHOOL OF SURAKARTA

Ayu Mustikarini, J500120065, 2016, Medical Faculty of Muhammadiyah
Surakarta University

ABSTRACT

Background: Problem which emerge at regularry teacher it is of course differ from the problem at special education teacher or extraordinary school. Extraordinary School teacher have the compared to higher stress level than regularry teacher. This matter was caused a child have special requirement to require the more attention and training compared a normal child so that to handle it can generate the physical fatigue and bounce remarkable.

Objective: Knowing there was difference stress level between extraordinary school teacher in State Owned Extraordinary School of Surakarta with the Regularry Teacher in 1 State-Owned Junior High School of Surakarta.

Method: The study used observational analytic with cross sectional approach. Research subject was extraordinary school teacher and regularry teacher which get away L-Mmpi test and have worked to minimize one year in school taken by purposive sampling so that obtained sample equal to 34 teacher consisted by 17 extraordinary teacher and 17 regularry schoolteacher. Data analyze was using independent sample t test.

Result: Based on independent sample t-test was known the mean stress level extraordinary school teacher of Surakarta equal to 0,8680 while the stress level the 1 stated owned junior high school of Surakarta equal to 0,5452, obtained p value = 0,000 ($p < 0,05$) so that interpreted that there were difference significance between extraordinary school teacher with the regularry teacher. Extraordinary shchool teacher stress level higher than stress level of regularry teacher.

Conclusion: There weve difference significant extraordinary school teacher of Surakarta stress level of with 1 stated owned junior high school of Surakarta stress level.

Key word: stress level, extraordinary school teacher, regularry school teacher

PENDAHULUAN

Kata “stres” bisa diartikan berbeda bagi setiap individu. Sebagian individu mendefinisikan stres sebagai tekanan, desakan, respon emosional serta usaha penyesuaian diri untuk mengembalikan keseimbangan badan dan jiwa yang terganggu (Maramis, 2009).

Stres merupakan suatu kondisi internal yang terjadi dengan ditandai gangguan fisik, lingkungan, dan situasi sosial yang berpotensi pada kondisi yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia (Dhania, 2010).

Sebuah survey mengenai stres kerja yang melibatkan 25.000 pekerja dengan 26 profesi pekerjaan yang berbeda di Inggris yang dipublikasikan di *Journal of Managerial Psychology* tahun 2005 menunjukkan enam profesi pekerjaan yang merupakan profesi pekerjaan dengan tingkat stres paling besar baik dalam aspek fisik, psikologi, dan kepuasan kerja. Pekerjaan tersebut adalah supir ambulans, pekerja sosial, *customer services-allcenters*, petugas penjara, polisi dan guru (Sasono, 2004).

Di Indonesia, fenomena stres kerja juga terjadi. Beberapa studi terakhir menyimpulkan bahwa setiap tahunnya kasus stres kerja di Indonesia meningkat dengan cepat dan berpotensi menimbulkan dampak sosial, emosional, psikologis dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Hasil studi Sugijanto (1999) menunjukkan bahwa dari 326 responden guru, ia menemukan 168 (51,5%) guru yang benar-benar merasa stres dan 60% sampel guru mengatakan bahwa mereka mengalami stres kerja. Studi lain dari Arismunandar (2008) menyimpulkan bahwa 30,27% dari 80.000 guru mengalami stres kerja berat, berjumlah guru mengalami stres kerja adalah 24.000 individu. Dalam studi tersebut juga menunjukkan bahwa stres kerja menurunkan kinerja guru dengan cepat, semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh guru, maka kinerja dan produktivitas guru tersebut akan semakin rendah.

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Naghibzadeh dan Amiri (2014) dengan mengumpulkan 100 guru SLB dan guru sekolah reguler, didapatkan hasil bahwa pergantian tenaga pengajar pada guru SLB lebih tinggi

dibandingkan dengan guru sekolah pada umumnya. Dengan presentase pada guru SLB adalah 70% dan guru reguler 10%.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian adalah observasional analitik yang dilakukan dengan metode *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SLB Negeri Surakarta dan SMP Negeri 1 Surakarta pada tanggal 7-17 Desember 2015. Populasi pada penelitian adalah guru-guru di SLB dan sekolah reguler. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu subjek yang dijadikan sampel telah dipertimbangkan oleh peneliti sendiri (Notoatmodjo, 2012). Besar sampel setiap sekolah adalah 35 sampel.

Kriteria Restriksi

1. Kriteria Inklusi
 - a. Guru SMPLB di SLB Negeri Surakarta
 - b. Guru reguler SMP Negeri 1 Surakarta
 - c. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Guru tidak bersedia menjadi responden
 - b. Guru yang tidak lulus tes L-MMPI jika jawaban “tidak” sebanyak > 10
 - c. Kurang lengkap dalam pengisian kuisisioner

Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : Guru SLB dan guru sekolah reguler.
2. Variabel terikat : Stres pada guru SLB dan guru sekolah reguler.
3. Variabel perancu : Keadaan lain yang menyebabkan stres, yaitu :
 - a. Variabel terkendali
 - 1) Usia
 - 2) Jenis Kelamin
 - 3) Status Pernikahan
 - 4) Tingkat Pendidikan
 - b. Variabel tak terkendali
 - 1) Faktor Sosial

- 2) Faktor Lingkungan
- 3) Faktor Biologis
- 4) Faktor Kepribadian
- 5) Faktor Trauma

Definisi Operasional

1. Guru SLB dan guru reguler
 - a. Definisi
Guru yang mengajar minimal satu tahun disekolah wilayah Surakarta.
 - b. Alat ukur
Data dari yang didapatkan dari sekolah tersebut.
 - c. Skala
Numerik.
2. Stres
 - a. Definisi
Stres adalah suatu keadaan yang mengganggu keadaan fungsi fisiologis atau psikologis normal seseorang (Kaplan dan Saddock, 2007).
 - b. Alat ukur
Kuisisioner *Depression Anxiety and Stress Scale* oleh Lovibond dan Lovibond (1995) yang sudah di terjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
 - c. Skala
Numerik.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Surakarta dan di SMP Negeri 1 Surakarta pada bulan Desember 2015. Subjek yang telah diteliti yaitu guru di SLB Negeri Surakarta dan guru SMP Negeri 1 Surakarta. Semua sampel telah memenuhi kriteria inklusi, sampel penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 70 Guru.

Deskripsi frekuensi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan masa kerja guru.

a. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap responden guru di SLB Negeri Surakarta dan guru di SMP Negeri 1 Surakarta diperoleh distribusi frekuensi menurut jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	SLB N Surakarta		SMP N 1 Surakarta	
	F	%	F	%
Laki-laki	17	50	18	50
Perempuan	17	50	18	50
Jumlah	34	100	36	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2016

Berdasarkan table 1 diatas diketahui distribusi frekuensi responden untuk jenis kelamin laki-laki 17 orang (50%) dan perempuan 18 orang (50%) baik di SLB Negeri Surakarta maupun di SMP Negeri 1 Surakarta.

b. Distribusi Frekuensi Responden Menurut umur

Hasil penelitian terhadap responden guru di SLB Negeri Surakarta maupun guru di SMP Negeri 1 Surakarta diperoleh distribusi frekuensi menurut umur sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur

Tingkat Umur	SLB N Surakarta		SMP N 1 Surakarta	
	F	%	F	%
< 30 Tahun	4	17	-	-
31 – 40 Tahun	10	31	7	22
41 – 50 Tahun	13	36	14	42
> 50 Tahun	8	17	14	36
Jumlah	36	100	34	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2016.

Berdasarkan table 2 diatas diketahui distribusi frekuensi responden menurut umur paling banyak pada umur 41-50 tahun yaitu 13 orang (36%) di SLB Negeri Surakarta sedangkan di SMP Negeri 1 Surakarta terdapat 14 orang (42%).

c. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian terhadap responden guru di SLB Negeri Surakarta maupun guru di SMP Negeri 1 Surakarta diperoleh distribusi frekuensi menurut pendidikan terakhir sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	SLB N Surakarta		SMP N1 Surakarta	
	F	%	F	%
S1	33	97	33	91
S2	1	2	3	8
Jumlah	34	100	36	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2016.

Berdasarkan table 3 diatas diketahui distribusi frekuensi responden menurut pendidikan terakhir paling banyak S1 yaitu 33 orang (97%) di SLB Negeri Surakarta sedangkan di SMP Negeri 1 Surakarta terdapat 33 orang (91%).

d. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Masa Kerja

Hasil penelitian terhadap responden guru di SLB Negeri Surakarta maupun guru di SMP Negeri 1 Surakarta diperoleh distribusi frekuensi menurut masa kerja sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Masa Kerja

Masa Kerja	SLB N Surakarta		SMP N1 Surakarta	
	F	%	F	%
≤ 10 Tahun	21	64	15	39
11 – 20 Tahun	12	33	13	36
21 – 30 Tahun	1	3	7	22
> 30 Tahun	-	-	1	3
Jumlah	34	100	36	100

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2016.

Berdasarkan table 4 diatas diketahui distribusi frekuensi responden menurut masa kerja paling banyak pada umur ≤10 tahun yaitu 21 orang (64%) di SLB Negeri Surakarta sedangkan di SMP Negeri 1 Surakarta terdapat 15 orang (39%).

Uji *Independent Sample t Test*

Uji *Independent Sample t Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara tingkat stres guru SLB Negeri Surakarta dengan guru SMP Negeri 1 Surakarta. Uji *Independent Sample t Test* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Hasil *Independent Sample t Test*

Tingkat Depresi Guru	Mean	Std. Deviasi	T	<i>p-value</i>
SLB Negeri Surakarta	0,8680	0,2999	3,795	0,000
SMP Negeri 1 Surakarta	0,5452	0,3505		

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2016

Berdasarkan uji *Independent Sample T-Test* di atas diketahui rata-rata tingkat stres guru SLB Negeri Surakarta sebesar 0,8680 sedangkan tingkat stres guru SMP Negeri 1 Surakarta sebesar 0,5452, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat stres guru SLB Negeri Surakarta dengan tingkat stres guru SMP Negeri 1 Surakarta.

B. Pembahasan

Dari penelitian ini diperoleh hasil yang sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa guru SLB cenderung lebih stres dibandingkan guru reguler di SMP Negeri 1 Surakarta. guru SLB Negeri Surakarta memiliki skor DASS yang lebih tinggi yaitu 7,65 sedangkan guru SMP Negeri 1 Surakarta memiliki rata-rata skor DASS nya adalah 3,94. Jadi, dapat diketahui bahwa guru SLB cenderung lebih stres daripada guru reguler di SMP Negeri.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Pihak birokrasi dalam hal ini para pembuat kebijakan pendidikan atau departemen pemerintah yang bertanggung jawab atas bidang pendidikan disuatu negara. Mereka sering mengajukan perubahan yang terlalu banyak dan drastis kepada kepala sekolah dimana banyak guru mempersepsinya sebagai kondisi yang sangat menekan (*stressfull*)
2. Organisasi sekolah sendiri ikut berperan juga sebagai sumber stres seperti gaya kepemimpinan dari pengelola sekolah, maksud dan kejelasan dari

misi sekolah, hubungan antar staff dan beban kerja, kesemuanya itu ikut berpengaruh pada tingkat stres guru.

3. Ruang kelas dengan disiplin dan motivasi rendah pada siswanya juga menjadi sumber utama bagi stres pada guru.
4. Faktor dalam individu guru sendiri yang meliputi sikap terhadap diri sendiri, orang lain dan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugasnya termasuk didalamnya kebutuhan untuk diakui juga terlihat ikut berperan bagi masuknya stres dalam pekerjaan guru (Ambara, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan Hofmann *et al* (2011) bahwa jenis kelamin perempuan mempunyai tingkat stres yang lebih tinggi dan akan terjadi seumur hidup dibandingkan dengan laki-laki. Keadaan tersebut disebabkan karena perempuan mempunyai sumber stres yang lebih banyak dan lebih sensitif terhadap banyaknya tekanan emosional dari pada laki-laki (Attri & Neelam, 2013).

Dalam keadaan stres, individu akan merasa tegang, tidak mampu berpikir secara rasional sehingga menjadi mudah marah, sedih, cemas, dan depresi (Munandar, 2010). Pekerjaan guru dalam menghadapi anak didiknya, banyak menimbulkan ketegangan dan frustrasi. Kondisi guru yang mengajar di SLB tentunya berbeda dengan kondisi guru yang mengajar disekolah reguler. Beratnya tuntutan tugas seorang guru seperti mereka yang mengajar pada sekolah menengah pertama (SMP) misalnya, menyebabkan guru sering mengalami rasa bosan, jenuh dan juga mengakibatkan stres. (Rizal, 2013).

Begitu pula dengan guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Mereka melakukan tugas fungsional (mengajar satu per satu siswanya dengan penuh kesabaran), melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas structural dalam organisasi sekolah (Hariyanti, 2004).

Penelitian yang dilakukan Naghibzadeh dan Amiri pada tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat stres antara guru di sekolah SLB dengan guru disekolah umum (Naghibzadeh dan Amiri, 2014).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Naghibzadeh dan Amiri dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naghibzadeh dan Amiri menggunakan responden guru SLB dan guru sekolah umum dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan responden guru SLB dan guru sekolah umum pada jenjang SMP saja.
2. Responden yang digunakan pada penelitian Naghibzadeh dan Amiri menggunakan 200 guru yang terdiri dari 100 guru sekolah SLB dan 100 guru sekolah umum. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 70 guru yang terdiri dari 35 guru SLB dan 35 guru SMP.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat stres pada guru SLB Negeri lebih tinggi dibandingkan guru Reguler di SMP Negeri 1 Surakarta. Tingkat stres pada guru SLB cenderung lebih tinggi (rata-rata skor DASS 0,8680) dibandingkan dengan guru reguler di SMP Negeri 1 Surakarta (rata-rata 0,5452).

B. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang besar dan lokasi yang luas untuk diteliti sehingga hasil penelitian lebih valid dan memperkecil bias pada penelitian.
2. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca khususnya Ilmu Kedokteran Jiwa dan memberikan data ilmiah tentang perbedaan stres antara guru SLB dan guru reguler di Surakarta.
3. Mengadakan seminar untuk memberikan motivasi dan semangat kerja kepada para guru agar lebih aktif bekerja dan mampu membagi waktu dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, D., P. 2010. *Pengaruh Tingkat Stres Guru Terhadap Manajemen Kelas Di Sekolah Menengah Atas*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Bali. <http://ejournal.undiksha.ac.id>. 193-204
- Attri, Neelam. 2013. Academic Anxiety and Achievment of Secondary School Students – A Study on Gender Different. *International Journal of Behavioral Social and Movement Sciences*.2 : 27-31.
- Dhania D.R., 2010. Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja. *Studi Pada Medical Representatif di Kota Kudus*. Vol 1 No 1
- Hariyanti, M. 2004. *Tinjauan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Luar Biasa Widya Bakti Semarang*. Universitas Diponegoro; Skripsi.
- Hofmann, SG, Carmen P, Asnaani A, Breet T. 2011. Gender Differences in Anxiety Disorders: Prevalence, Course off Illness, Comorbidity and Burden of Illness. *National Center for Biotechnology Information*. 45 (8) : 1027-1035
- Kaplan H.I., Saddock B.J., Grebb J.A., 2010. *Sinopsis psikiatri: ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis Jilid II*. Jakarta: Binarupa Aksara. Pp.292-299.
- Lovibond, S.H., Lovibond., P.F, 1995. *Manual for the Depression Anxiety Stres Scale*. The Psychology Foundation of Australia Inc.
- Maramis, M.F., Maramis, A.A., 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa, Edisi 2*. Surabaya : Airlangga University Press
- Munandar, A.S., 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Naghibzadeh, S., Amiri, Dr. 2014. *Comparing Job Satisfaction, Defression and Anxiety among ordinary and Extraordinary Primary Schools Teachers*.
- Notoatmodjo S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rizal S., 2013. Stres Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*. 29 (1):141-158
- Sasono, E., 2010. *Mengelola Stres Kerja*. <http://pdfdatabase.com/index.php?q=skripsi+stres+kerja>. (12 September 2015)
- Sugijanto.1999. *Studi Tentang Stres pada Guru SLTP Negeri di Wilayah Jakarta Pusat Tahun 1998*. Universitas Indonesia. PhD Thesis